

**PENERAPAN METODE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH
SISWA KELAS X DI SMK TAMAN SISWA**

Dhea Fauzi,¹ Wayan Satria Jaya,² Aurora Nandia Putri,³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

¹dheafauzi10@gmail.com, ²wayan.satria@stkippgribl.ac.id,
³auroraangel14@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar sejarah kelas X SMK Taman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode *student team achievement division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X SMK Taman Siswa dan Peningkatan hasil belajar sejarah melalui penerapan metode *student team achievement division (STAD)* pada siswa kelas X SMK Taman Siswa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X OTKP sebanyak 24 siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang berisi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes untuk mengukur hasil belajar Sejarah dan lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar Sejarah. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut 1) Metode *student team achievement division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X OTKP SMK Taman Siswa Tahun Pelajaran 2022/2023. 2) Peningkatan hasil belajar Sejarah siswa dengan penerapan metode *student team achievement division (STAD)* dari siklus I dengan rata-rata sebesar 68.75 ke siklus II dengan rata-rata sebesar 78.75. Dengan demikian terdapat peningkatan sebesar 10 %.

Kata kunci: Hasil Belajar Sejarah, metode *student team achievement division (STAD)*

Abstract: This research is motivated by the low results of history learning in class X SMK Taman students. This study aims to determine and describe the application of the *student team achievement division (STAD)* method to improve history learning outcomes in class X students of SMK Taman Siswa and to increase history learning outcomes through the application of the *student team achievement division (STAD)* method to class X students of SMK Student Park. The type of research conducted is *Classroom Action Research*. The subjects of this study were 24 students of class X OTKP. The research design used is the Kemmis and Mc. Taggart which contains the stages of planning, implementing actions and observing, and reflecting. The data collection instruments used were test questions to measure history learning outcomes and observation sheets to measure history learning activities. The type of data analysis used is qualitative and quantitative data analysis. Based on the results of data analysis in this study, the following conclusions can be drawn 1) The *student team achievement division (STAD)* method can improve history learning outcomes for class X OTKP SMK Taman Siswa Academic Year 2022/2023. 2) Increasing student history learning outcomes by applying the *student team achievement division (STAD)* method from cycle I with an average of 68.75 to cycle II with an average of 78.75. Thus there is an increase of 10%.

Keywords: History Learning Outcomes, *student team achievement division (STAD)* method

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UUSPN, No 20:2003). Pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang didukung oleh sumber belajar, fasilitas, dan lingkungan belajar. Interaksi yang dibangun dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat mengubah peran pendidik yang semula sebagai pusat pengetahuan menjadi fasilitator, motivator dan evaluator dalam proses pembelajaran.

Menciptakan proses pembelajaran yang efektif, dibutuhkan adanya dorongan atau motivasi belajar agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Motivasi belajar dapat bersumber dari dalam diri peserta didik maupun bersumber atau diperkuat oleh pendidik. Kurang pahamnya pendidik terhadap motivasi belajar peserta didik dapat menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan dan berakibat pada motivasi belajar peserta didik menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan pembelajaran yang berakibat pada rendahnya mutu hasil belajar peserta didik (Dimiyati, 2002:239). Motivasi belajar peserta didik yang lemah dapat diperkuat oleh pendidik dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik. Upaya mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman belajar dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami secara mendalam makna pembelajaran sejarah. Motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri peserta didik maupun diperkuat oleh pendidik diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Motivasi belajar berhubungan erat dengan pembelajaran sejarah. Dalam mempelajari sejarah dibutuhkan motivasi belajar yang kuat karena sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu sosial yang mengkaji perkembangan masyarakat dari masa lampau, masa sekarang hingga masa yang akan datang. Belajar sejarah berarti peserta didik mampu menganalisis dan mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki

kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah (Subakti, 2014:4). Adanya motivasi belajar diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menganalisis peserta didik, melakukan rekonstruksi terhadap materi sejarah dan dapat mendorong semangat peserta didik untuk mengkaji lebih dalam materi sejarah sehingga tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai dengan maksimal.

Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di SMK Taman Siswa dapat diketahui melalui hasil wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Pengamatan di SMK Taman Siswa Kelas X OTKP yang dilakukan Permasalahan dan tanggapan peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah terbukti saat peneliti melakukan observasi langsung di kelas X OTKP Taman Siswa pada tanggal 12 Desember 2022. Berdasarkan observasi yang dilakukan di dua kelas yaitu kelas X OTKP, terlihat kelas yang menunjukkan peserta didiknya kurang antusiasme terhadap pembelajaran sejarah adalah kelas X OTKP. Data hasil observasi selama proses pembelajaran sejarah di SMK Taman Siswa kelas X OTKP dapat diketahui bahwa pembelajaran masih berpusat pada pendidik. Selama proses pembelajaran pendidik lebih aktif dan peserta didik menjadi lebih pasif. Dominasi pendidik dalam pembelajaran hanya menciptakan komunikasi satu arah antara pendidik dengan peserta didik sehingga membuat peserta didik hanya berperan sebagai pendengar dan penerima pelajaran saja, Dampaknya hasil belajar sejarah siswa tidak mencapai KKM yang telah di tentukan yaitu 70. Berikut hasil ujian akhir semester ganjil kelas X OTKP SMK Taman Siswa Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023:

Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. peserta didik tidak serius dalam mengikuti dan menyimak pelajaran
2. Peserta didik berbicara sendiri dengan teman sebangkunya;
3. Peserta didik berpura-pura mendengarkan penjelasan pendidik tetapi mereka sedang bermain handphone;
4. Motivasi belajar siswa rendah

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini fokus pada Penerapan metode *student team achievement division (STAD)* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah siswa kelas X di SMK Taman Siswa Bandar Lampung.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi permasalahan dan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah Penerapan metode *student team achievement division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah siswa kelas X di SMK Taman Siswa Bandar Lampung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar mata pelajaran sejarah melalui penerapan metode kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* pada siswa kelas X di SMK Taman Siswa Bandar Lampung?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Penerapan metode *student team achievement division (STAD)* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah siswa kelas X di SMK Taman Siswa Bandar Lampung
2. Peningkatan hasil belajar mata pelajaran sejarah melalui penerapan metode kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* pada siswa kelas X di SMK Taman Siswa Bandar Lampung

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagi peneliti lain, sebagai tambahan wawasan tentang metode kooperatif tipe STAD dan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sekaligus sebagai bekal peneliti terjun dalam dunia pendidikan;
2. bagi pendidik, dapat dijadikan masukan untuk menggunakan metode

pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam mengajar mata pelajaran sejarah

3. bagi peserta didik, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui metode kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran sejarah;
4. bagi sekolah, dapat memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Metode Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar yang membagi peserta didik secara heterogen dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas dengan bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan selesai apabila semua anggota kelompok telah menguasai bahan pelajaran namun, apabila ada salah satu anggota yang belum menguasai bahan pelajaran maka pembelajaran kooperatif belum bisa dikatakan selesai proses pembelajarannya (Isjoni, 2013:14). Pembelajaran kooperatif yang menuntut peserta didik saling bekerja sama dapat membantu dan memberikan pemahaman tentang pentingnya meraih keberhasilan dengan saling mendukung. Pembelajaran seperti itulah memberikan pandangan kepada peserta didik bahwa semua anggota kelompok punya nasib yang sama. Kinerja salah satu dari anggota kelompok saling terkait dengan peserta didik itu sendiri dan anggota kelompok lainnya dan merasa bangga dan ikut merasa senang ketika salah satu anggota kelompok diakui atas pencapaiannya (Johnson et al, 2012:4).

Sintak Metode Kooperatif Tipe STAD

Adapun langkah-langkah dalam metode kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2005: 143-146) terdiri dari lima komponen yakni: (1) Presentasi kelas yaitu materi dijelaskan terlebih dahulu oleh pendidik; (2) Tim yaitu pembentukan kelompok yang mewakili seluruh bagian kinerja akademik, jenis kelamin, suku etnisitas; (3) Kuis yaitu peserta didik mengerjakan kuis individual; (4) Skor Kemajuan Individual yaitu pemberian informasi peningkatan skor yang diperoleh

peserta didik; (5) Rekognisi Tim yaitu Tim akan mendapatkan Penghargaan apabila skor tim mencapai kriteria tertentu. Huda (2014:202) juga menjelaskan langkah-langkah metode kooperatif tipe STAD yakni: 1) pengajaran, 2) tim studi, 3) tes, dan 4) rekognisi.

Kelebihan dan kekurangan Metode Kooperatif Tipe STAD

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Menurut Abidin (2014: 249) kelebihan metode kooperatif tipe STAD adalah:

- 1) mudah dipecah berpasangan;
- 2) lebih banyak muncul ide;
- 3) lebih banyak tugas yang mudah dilakukan;
- 4) pendidik mudah memonitor.

Adapun kelemahan dalam penerapan metode kooperatif tipe STAD menurut Slavina (2005:40-41) adalah:

1. kekhawatiran akan terjadi kekacauan di dalam kelas dan peserta didik tidak belajar jika mereka dibagi ke dalam kelompok;
2. terjadi difusi tanggung jawab atau adanya peserta didik yang tidak senang jika harus bekerja sama dengan peserta didik lain yang mempunyai tingkat intelegensi kurang baik; dan
3. peserta didik yang tekun merasa harus bekerja sendiri dan melebihi teman kelompok yang lain, sedangkan peserta didik yang kurang mampu merasa minder ditempatkan ke dalam satu kelompok yang lebih pandai.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sumadi (2002:297), “Hasil Belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau Hasil belajar siswa selama waktu tertentu”. Bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu merupakan Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu.

Menurut Nana (2009: 102) : Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh

seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hasil belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Dengan mengetahui hasil belajar, dapat diketahui kedudukan anak di dalam kelas. Seperti yang dinyatakan oleh Sutratinah (2001: 43) bahwa “hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian dari kegiatan belajar yang telah

dilakukan dan merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh dosen untuk melihat sampai di mana kemampuan mahasiswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Secara umum menurut Baharuddin (2009:19) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Faktor Internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi Hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis.
- 2) Faktor Eksternal, dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya termasuk guru, administrasi dan Teman Sebaya, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga seperti ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, status sosial ekonomi. Sedangkan lingkungan nonsosial terdiri dari lingkungan alamiah, faktor instrumental, faktor materi pelajaran.

Menurut Slameto (2010: 54), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi

Indikator Hasil Belajar

Menurut Syah (2002,150-151), terdapat beberapa indikator hasil belajar dalam ranah psikologi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dapat diperoleh melalui:

a. Kognitif (ranah cipta) meliputi:

1. Pengamatan, dengan indikator dapat menunjukkan, perbandingan dan keterhubungan
2. Ingatan, dengan indikator dapat menunjukkan kembali.
3. Pemahaman, dengan indikator dapat menjelaskan dan mengartikan dengan bahasa sendiri.
4. Aplikasi/penerapan, adanya indikator memberikan contoh yang tepat.
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), kegiatan menguraikan dan mengklasifikasikan.
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh), dengan indicator mampu menghubungkan materi dan menjadikannya kesatuan.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan uraian di atas hipotesis dapat disusun sebagai berikut:

Penerapan metode kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah pada siswa kelas X di SMK Taman Siswa Bandar Lampung.

METODE

Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Taman Siswa Bandar Lampung yang terletak di Jl. W. R. Supratman No.165, Talang, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung, Lampung 35229.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa Kelas X OTKP, yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 1 siswa laki – laki dan 23 siswa perempuan. Mata pelajaran yang menjadi

objek penelitian adalah mata pelajaran Sejarah. Karakteristik Subjek tersebut diambil berdasarkan pengalaman ketika peneliti melakukan kegiatan observasi dan merupakan hasil konsultasi serta diskusi peneliti dengan wali kelas.

Metode dan Prosedur Penelitian

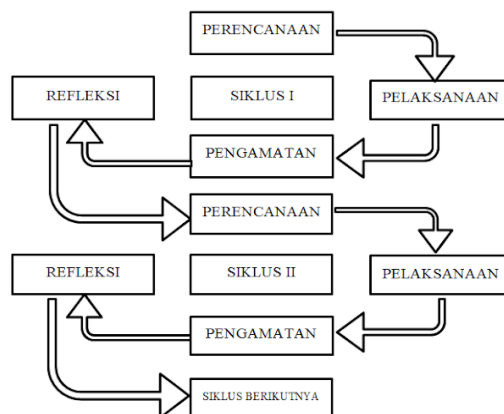
1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menggunakan desain model PTK yang diciptakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, karena desain penelitian ini dianggap mudah dalam prosedur tahapannya.

2. Prosedur Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini terdiri atas 4 fase kegiatan, meliputi: Perencanaan (plan), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Desain penelitian ini dapat diketahui melalui skema sebagai berikut:



Gambar 3.2 tindakan kelas karakter kemmis dan mc. Taggart

Berdasarkan gambar skema penelitian Kemmis dan Mac Taggart tersebut, penelitian ini terdiri dari 3 siklus dengan 4 fase kegiatan yang terus berulang. 4 fase kegiatan tersebut terdiri dari (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; (4) refleksi.

1 Tindakan Pendahuluan

Adapun tindakan pendahuluan dalam penelitian ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Meminta ijin kepada Kepala Sekolah SMK Taman Siswa untuk melaksanakan penelitian di SMK Taman Siswa X OTKP.
- 2) Observasi atau pengamatan tentang aktivitas guru dan peserta didik ketika pembelajaran sejarah berlangsung. Kegiatan pengamatan ini dilakukan sebelum dilaksanakannya tindakan pada siklus I yang bertujuan untuk mengetahui jalannya pembelajaran yang dipimpin oleh pendidik dan cara belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, serta untuk mengidentifikasi berbagai macam permasalahan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 3) Wawancara dengan guru sejarah kelas X OTKP, yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan dan Kendala-kendala yang dihadapi pendidik pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan pendidik antara lain yakni aktivitas peserta didik yang cenderung pasif pada saat mengikuti pembelajaran, peserta didik tidak berani mengemukakan pendapat jika tidak diperintah. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh pendidik dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah tes, lembar pengamatan dan dokumen lembar kerja siswa. Selain itu, untuk lebih akurat juga digunakan dokumentasi berupa foto kegiatan pelaksanaan penelitian.

1. Tes

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes. Tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada siswa (Buchori melalui Arikunto, 2003: 32). Kemudian Margono (2004: 170) juga berpendapat, tes ialah seperangkat rangsangan

(stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Tes ini memuat

G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan merupakan target atau tujuan yang harus dicapai oleh peneliti. Indikator keberhasilan didasarkan kepada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kriteria dalam penelitian ini yaitu meliputi hasil tes siswa dinyatakan telah tuntas. Indikator ketercapaian dalam penelitian ini dilihat dari pencapaian nilai KKM pada setiap siswa yakni 75 dan tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal yakni 75 %.

Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini mengandung data kualitatif dan kuantitatif. Analisis dengan teknik deskriptif kualitatif dilakukan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan, wawancara. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan setiap kegiatan berlangsung. Fungsi utama dari pengamatan adalah menemukan apakah penggunaan model pembelajaran picture and picture dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan untuk data kuantitatif di analisis menggunakan statistik deskriptif, data kuantitatif berupa skor hasil tes belajar sejarah. Informasi yang diperoleh akan dibahas, dipelajari dan dipecahkan bersama antara peneliti dan kolaborator. Kemudian dari data yang diperoleh dapat dianalisis nilai rata-rata peserta didik,

ketuntasan individu, dan ketuntasan klasikal setelah adanya tindakan. Sebagaimana rumus berikut ini:

- a. Nilai rata-rata peserta didik

Nilai rata-rata peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2011: 264)

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-Rata Hasil Tes

$\sum x$ = Jumlah Nilai Peserta Didik

N = Jumlah Peserta Didik

- b. Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif persentase (Asep Jihad, 2008: 130) Yaitu:

$$\text{Persentase \%} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan peserta didik dikatakan tuntas belajar jika memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 70.

c. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal menurut (Mulyasa, 2004: 137) dapat dihitung dengan teknik analisis deskriptif persentase berikut ini:

$$P = \frac{\sum n_1}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Tingkat Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

$\sum n_1$ = Jumlah Siswa Yang Tuntas Belajar secara individual (nilai \geq 70)

$\sum n$ = Jumlah Total Siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan penerapan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)* pada Kompetensi Dasar 3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Perencanaan dibuat berdasarkan konsep-konsep yang terdapat dalam model *student team achievement division (STAD)*. Langkah awal dari perencanaan ini adalah menetapkan kelas yang akan dijadikan objek penelitian, menetapkan materi pelajaran, membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus sekolah, yang akan digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mengukur motivasi dan hasil belajar siswa.

Perencanaan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)* ini terdiri dari 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan dan siklus ke dua ada 3 kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi kelas X OTKP selama proses pembelajaran berlangsung terkait motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain

itu juga mengetahui hasil belajar siswa sebelum diadakan tindakan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa selama ini guru terbiasa menggunakan metode konvensional dengan model ceramah, Tanya jawab, penugasan, hanya sesekali melakukan variasi pembelajaran seperti jigsaw, namun hasilnya tidak begitu maksimal karena keterbatasan pemahaman guru dalam menerapkannya dan untuk metode-metode pembelajaran yang lain tidak pernah. Hal tersebut tidak terlepas dari pengetahuan guru terkait metode-metode pembelajaran. Dalam hasil pengamatan proses pembelajaran dengan metode konvensional tanpa variasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran kurang cocok diterapkan pada proses pembelajaran sejarah, seperti yang diketahui mata pelajaran SEJARAH adalah sebuah ilmu yang mempelajari masalah kealaman, dimana objek kajiannya dalam ruang lingkup alam semesta. Hal ini tidak akan optimal atau bisa dikatakan tidak sesuai dengan hanya penerapan model ceramah dan Tanya jawab dalam kelas.

Setelah mengetahui kondisi awal di kelas X OTKP dari hasil observasi dan pra siklus yang dilakukan, peneliti pada pertemuan selanjutnya langsung menerapkan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)* yang akan masuk dalam siklus I dengan mengajak siswa belajar mandiri, siswa diberikan masalah untuk dipecahkan, dilanjutkan dengan diskusi. Menurut Sa'dijjah model pembelajaran *student team achievement division (STAD)* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, yaitu pada saat guru mempersentasikan buah pelajaran dikelas, siswa duduk berpasangan didalam tim mereka. Dengan berdiskusi dengan pasangannya setidaknya siswa dapat saling membantu dalam mempelajari materi dan meningkatkan solidaritas antara siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti mengadakan pengamatan dan prasiklus dengan pembelajaran konvensional, dimana proses pembelajaran terpusat pada guru, siswa hanya diam mendengarkan ceramah guru. Setelah selesai menjelaskan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana siswa memperhatikan dan

memahami penjelasan guru. Melalui observasi awal dapat diketahui bahwa pembelajaran tersebut ternyata menjadikan siswa jenuh dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak jarang ditemui siswa yang tidur dan melakukan aktivitas lain selain belajar seperti sms, dan mengobrol sesama siswa. Hal tersebut berakibat pada hasil belajar siswa ketika dilakukan tes, semua siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan.

Pada pertemuan pertama siklus I dengan penerapan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)* dapat lihat perubahan kondisi kelas dibandingkan pada sebelum diterapkan model *think pair and share*. Karena pada pertemuan ini setiap siswa dituntut untuk aktif. Dengan pembelajaran tersebut diupayakan untuk melatih, membiasakan dan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengungkapkan ide, sehingga menimbulkan persaingan sehat untuk meningkatkan keberanian siswa. Hasil dari observasi siklus I dapat dikatakan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang cukup namun belum berhasil meski ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki, untuk penyempurnaan dari kekurangan siklus I akan diterapkan pada siklus II sebagai tindakan penyempurnaan siklus I.

Pada siklus II, peneliti tetap menerapkan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)* dengan 3 kali pertemuan. Pada siklus ini ada beberapa perubahan sebagai penyempurnaan pada siklus II seperti lebih memperhatikan siswa yang tidak memperhatikan dan mengikuti instruksi guru dengan baik, memperjelas langkah-langkah proses pembelajaran dengan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)*, Memberi peringatan akan pentingnya kerjasama dalam kelompok, memotivasi siswa agar lebih berani mengungkapkan gagasannya, memacu siswa untuk lebih banyak membaca buku yang relevan dengan pelajaran sejarah. Pembelajaran kooperatif ini diterapkan agar siswa lebih tanggung jawab, berperan aktif, dalam menyelesaikan masalah belajar secara bersama-sama dengan kelompoknya, yaitu untuk menuangkan ide-ide dengan kelompoknya. Dari penerapan pembelajaran tersebut, tampak aura mereka yang ceria dan semangat dalam belajar. Pada pertemuan ini lingkungan belajar sudah nampak efektif,

dimana mereka sudah berani menuangkan ide dengan teman kelompoknya dan penerapan model *think pair and share* sudah bisa dilaksanakan dengan maksimal.

Peningkatan hasil belajar sejarah Melalui Penerapan Model *student team achievement division (STAD)* pada siswa kelas X OTKP SMK Taman Siswa

Hasil belajar sejarah melalui penggunaan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)* pada siklus I dan siklus II terdapat adanya peningkatan. Pada hasil belajar post test siklus I nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terkecil adalah 55. Siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 14 siswa dan 10 siswa diantaranya belum memenuhi nilai KKM. Hal ini terjadi karena kemampuan siswa dalam memahami bacaan materi Teori-teori masuk dan berkembangnya Islam masih minim, konsentrasi saat pembelajaran kurang ditambah minimnya latihan.

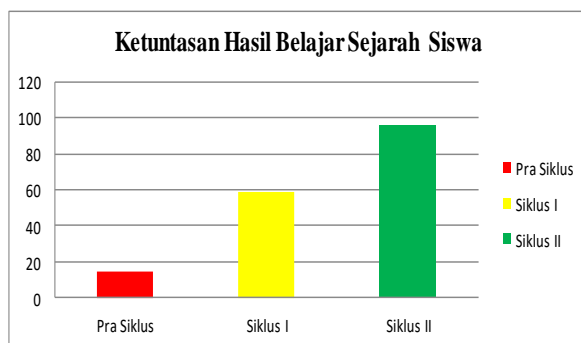
Pada siklus I ditemukan beberapa siswa yang mencapai nilai di atas ketuntasan, kelompok ini memang dikenal mempunyai intelegensi yang baik, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM memang dibutuhkan perhatian khusus melalui latihan yang cukup. Makin sering intensitas membaca dan berdiskusi dengan teman sejawadnya dapat meningkatkan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dan terlatih pula menemukan gagasan utama, tema atau topik dan kesimpulan pada suatu bacaan.

**Tabel
Perbandingan Persentase Ketuntasan Pada Pra Siklus, Siklus I dan II**

No	Siklus	Jumlah	Persentase
1	Pra Siklus	4	4.28 %
1	I	14	58.33%
2	II	23	95.83%

Berdasarkan dari tabel di atas diketahui jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus berjumlah 4 siswa dengan presentase 4.28%. Pada siklus I berjumlah 14 siswa dengan presentase 58.33%. Pada siklus II berjumlah 23 siswa dengan presentase 95.83%. Seluruh hasil yang diperoleh dari presentase ketuntasan siswa pada pra siklus, siklus I dan

siklus II beserta dengan peningkatannya dapat digambarkan pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.2
Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Sejarah Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa hasil belajar Sejarah siswa pada pra siklus mneingkat kesiklus I, siklus I meningkat pada siklus II, maka peneliti dan kolaborator melaksanakan perbaikan pada berbagai aspek proses pembelajaran sejarah terutama dalam proses pembelajaran materi Teori-teori masuk dan berkembangnya Islam pada siklus I dimana pada tahap ini adalah awal pengenalan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)* kepada siswa, meskipun masih tahap pengenalan akan tetapi antusias siswa sudah sangat tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran, meskipun siswa agak sulit diatur namun proses pembelajaran berjalan sesuai rencana awal. Setelah dilakukannya evaluasi pada sisklus I terdapat beberapa aspek yang belum terlaksanakan dengan baik dengan demikian guru kolaborator menyarankan kepada peneliti untuk memperbaiki proses belajar mengajar dengan membimbing dan memberikan motivasi yang lebih kepada siswa agar siswa bisa belajar lebih aktif dan dapat menghafal dengan rutin.

Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil tes siklus I, II. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)*, siswa menjadi antusias mengikuti pembelajaran sejarah. Siswa juga lebih memperhatikan penjelasan guru dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan berdiskusi, Dengan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)* ini

guru memfasilitasi dengan bahan-bahan pembelajaran. Disisi lain, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah ada peningkatan hasil belajar sejarah siswa dengan menggunakan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)* Pada Siswa Kelas X OTKP SMK Taman Siswa”.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut.

1. Kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran. Menurut peneliti, eksplorasi teori penting untuk menambah khasanah ilmu dalam pembelajaran Sejarah, khususnya dalam mempelajari metode dan model pembelajaran yang tepat. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian dengan baik-baiknya sesuai dengan pengetahuan keilmuan serta bimbingan-bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.
2. Masih ada siswa yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan presentase yakni 1 orang siswa yang belum tuntas dan keterbatasan waktu ajar membuat penggunaan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)* kurang maksimal. Tidak semua materi ajar kelas X OTKP bisa diajarkan menggunakan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)*, sehingga peneliti hanya mengetahui dampak penggunaan model pembelajaran terhadap
3. peningkatan hasil belajar sejarah di beberapa materi ajar yang memang sesuai

bila diajarkan menggunakan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terpacu oleh waktu, karena waktu yang digunakan sangat terbatas. Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan waktu diskusi kelompok karena peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga menjadikan skenario awal pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Dari beberapa keterbatasan yang peneliti paparkan diatas dapat disimpulkan menjadi suatu kekurangan dalam penliti melakukan penelitian di SMK Taman Siswa. Meskipun ada beberapa hambatan yang dihadapi tetapi alhamdulillah penelitian tersebut berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *student team achievement division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X OTKP di SMK Taman Siswa Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus berjumlah 4 siswa dengan presentase 4.28%. Pada siklus I naik menjadi 14 siswa dengan presentase 58.33% dan pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 23 siswa dengan presentase 95.83%.
2. Peningkatan hasil belajar sejarah siswa dengan penerapan model pembelajaran *student team achievement division (STAD)* dari siklus I dengan rata-rata sebesar 68.75 ke siklus II dengan rata-rata sebesar 78.75. Dengan demikian terdapat peningkatan sebesar 10 %.

Rekomendasi

Berdasarkan Kesimpulan yang telah diperoleh, maka dapat disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Disarankan pendidik dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Sejarah dapat menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) agar siswa lebih aktif, memudahkan siswa memahami dan mengingat materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat diterapkan dalam mata pelajaran lain dan materi pokok yang lain yang dirasa cocok menggunakannya.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik akan lebih mudah mengingat materi pembelajaran.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan dari penelitian ini, terutama dengan melengkapi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan strategi pembelajaran yang lain.
5. Kepada pihak sekolah seyogyanya memberikan dukungan sepenuhnya agar sistem pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat terlaksana dengan baik, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Arens, RI. (2001). *Exploring Teaching An Introduction To Education*. New York: Mc Graw-hill Companis.
- Arifin, Zainal. (1991). *Evaluasi Instruksional Prinsip dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Asma, Nur. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ihsana. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif (Reverensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan : Media Persada.
- Kasmadi, Hartono. (2001). *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Modelmodel Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT Prima Nugraha Pratama.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sjamsudin, Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taniredja, Tukiran dkk. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Tukiran, Taniredja, dkk. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Usman. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

